

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan modern, pembicaraan tentang akhlak menjadi topik yang sangat menarik untuk disimak. Semakin banyak informasi mengakibatkan semakin banyak pula tingkah laku kehidupan manusia. Baik yang membawa kebaikan maupun sebaliknya. Dari segi bentuk, sumber informasi juga memiliki varian yang sangat banyak. Dari bentuk konvensional misalnya buku, majalah, koran, dan bahkan bentuk digital juga sangat pesat perkembangannya. Secara langsung maupun tidak langsung sebuah informasi ini membawa dampak bagi masyarakat.

Antara ilmu pendidikan dengan akhlak memiliki hubungan yang sangat mendasar. Sebab dunia pendidikan sangat besar sekali pengaruhnya terhadap perubahan perilaku akhlak seseorang. Berbagai ilmu dikenalkan agar siswa memahaminya dan dapat melakukan suatu perubahan dalam dirinya. Dengan demikian, posisi ilmu pendidikan strategis sekali jika dijadikan pusat perubahan perilaku yang kurang baik untuk diarahkan menuju perilaku yang baik. Oleh karena itu, dibutuhkan beberapa unsur dalam pendidikan untuk bisa dijadikan agen perubahan sikap dalam perilaku manusia.

Sejalan dengan itu berbagai literatur dijumpai adanya keimanan yang bertingkat-tingkat. Yaitu ada yang imannya kuat (benar-benar beriman antara

hati, ucapan dan perbuatan), dan ada pula yang imannya hanya sekedar dihati dan tidak berpengaruh kedalam perilaku. Berkenaan dengan itu sebagaimana di jumpai dalam kita-kitab Akhlak, melainkan akan dikaji pula nilai-nilai pendidikan yang terkandung didalamnya, serta bagaimana upaya-upaya mendidik keimanannya.¹

Akhlak dalam Islam bukanlah moral yang kondisional dan situasional akan tetapi akhlak yang benar-benar memiliki nilai-nilai yang mutlak. Nilai-nilai baik dan buruk, terpuji dan tercela, berlaku baik kapan dan dimana saja dalam segala aspek kehidupan, tidak dibatasi ruang dan waktu. Oleh sebab itu, Yunahar Ilyas mengelompokkan nilai-nilai akhlak pribadi menjadi delapan hal, tentu saja ini mengacu pada sosok tauladan akhlak kita Rasulullah Saw.

Seperti kata Lukmanul Hakim bagi anaknya: “Apabila berkata-kata yang membuat taat kepada Allah Swt akan menjadi perak dan diam/meninggalkan perkataan yang menjadi maksiat kepada Allah Swt menjadi emas”. dan diriwayatkan dari Nabi Saw bahwasanya nabi Saw bersabda: barang siapa menahan akan satu kemarahan dunia kuasa bahwa meneruskannya maka Allah panggil akan ia pada hari kiamat atas hadapan makhluk sehingga Allah suruh pilih ia akan bidadari yang ia kehendaki.²

Akhlak adalah merupakan sikap jiwa yang telah tertanam dengan kuat yang mendorong pemiliknya untuk melakukan perbuatannya. Demikian juga

¹Abudin Nata, *Tafsir Ayat-ayat pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), h.

²Muhammad bin Abdullah, *Syarah Al-Zurdani*, (Mesir: Al-Azhar), h. 104

iman dan kepercayaan adalah yang bertempat dalam hati yang mempunyai daya dorong terhadap tingkah laku dan perbuatan seseorang. Hanya saja perlu diperhatikan bahwa sikap jiwa itu belum tentu menjurus kepada hal-hal yang baik, bahwa iman dan kepercayaan dalam Islam sudah pasti mempunyai daya dorong yang positif.

Menurut pandangan Islam, bahwa akhlak yang baik haruslah berpijak pada keimanan. Oleh karena itu sebagaimana disebutkan diatas bahwa iman tidaklah cukup sekedar disimpan dalam hati, melainkan harus dilahirkan dalam perbuatan yang nyata berupa amal saleh dan tingkah laku yang baik.³

Tingkah laku yang mulia dan perbuatan baik adalah cerminan dari iman yang benar dan sempurna. Untuk menciptakan iman yang dimaksud dapat dicapai dengan memperbanyak amal saleh dan tingkah laku mulia.

Adapun kitab *Al-Jawahir Al-lu'lu'iyah Syarh Arba'in An-nawawiyah* adalah karangan Muhammad bin Abdullah Al-Zurdani. Beliau mansyarahkan dari salah satu kitab karya Imam Nawawi yang sering dibaca, di pelajari, dan ditelaah para ulam yaitu kitab *Arba'in An Nawawiyah*, kitab yang memuat empat puluh dua hadits pilihan yang mengandung *Jawaami'ul kalam* (perkataan ringkas namun luas dan padat maknanya). Maka, tidak heran apabila banyak ulama sepeninggalannya seakan berlomba-lomba dalam menulis syarah (penjelasan) terhadap kandungan hadits-hadits didalamnya ada membahas tentang nilai-nilai akhlak pribadi.

³A.Mustafa, *Akhlak TaSawuf*, (Bandung: CV.Pustaka Setia,2000), Cet.1. h.25

Kitab ini dihimpunkan oleh Muhammad bin Abdullah Al-Zurdani Dimiyati Syafi'i karena permintaan saudari beliau yaitu Al-Muhibbin. Maka beliau menyerahkan dan keringkasan pada kitab *matan arbain*, maka menyusun Muhammad bin Abdullah dengan ini kitab karena mengharap ridho dari Allah Swt akan pertolongan dan menyampaikan hajatnya, Allah menolong pada hambanya jika hambanya menolong pada saudaranya. Dinamakan kitab ini *Al-Jawahir Al-lu'lu'iyah Syarh Arba'in An-nawawiyah*, adapun nama *Al-Zurdani* di ambil dari nama kampung tempat tinggal Muhammad bin Abdullah. Dikatakan oleh mushnif kita *arbain* ini adalah quthub pada masanya, nama pengarang kitab *arbain* ini adalah Yahya bin Syarafuddin dan gelar beliau Muhiddin, keadaan beliau dianggap syaikh didalam mazhab Syafi'i. Kata An-Nawawi dinisabahkan kepada sebuah perkampungan yang bernama Nawa, salah satu perkampungan di damasyqi tempat kelahiran dan tempat diwafatkan beliau. Adapun kitab karangan beliau di antaranya kitab *Arba'in*. Kitab *Arba'in An-Nawawiyah* adalah kitab kumpulan empat puluh dua hadits yang sangat terkenal. Berisi hadits-hadits yang sangat mendasar bagi pembentukan pemahaman seorang akan hakekat dienul Islam. Maka sudah semestinya bagi setiap muslim untuk mempelajarinya dengan pemahaman yang benar.

Empat puluh dua hadits yang dikumpulkan oleh imam An-Nawawi ini memiliki kedudukan yang agung, kerena semua itu merupakan sabda-sabda Rasulullah yang sangat bermanfaat dalam kehidupan kaum muslimin. Allah telah memberikan karunia kepada Rasulullah *Jawaami'ul kalim* (perkataan

ringkas memiliki makna yang padat dan luas).Salah satu Pembahasan kitab ini mengandung nilai-nilai pendidikan Akhlak Pribadi, seperti Menahan Marah, Takwa budi pekerti Malu, Jujur, Larangan menunda-nunda beribadah.

Maka dari latar belakang itulah penulis tertarik meneliti tentang nilai-nilai akhlak pribadi pada anak dalam kitab *Al-Jawahir Al-lu'lu'iyah Syarh Arba'in An-nawawiyah*) karangan Imam Nawawi dan menuangkan dalam bentuk skripsi dengan judul '**Nilai-nilai Akhlak Pribadi (Studi Atas Kitab *Al-Jawahir Al-lu'lu'iyah Syarh Arba'in An-nawawiyah*)**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran kitab *Al-Jawahir Al-lu'lu'iyah Syarh Arba'in An-nawawiyah* ?
2. Apa saja nilai-nilai Akhlak Pribadi dalam kitab *Al-Jawahir Al-lu'lu'iyah Syarh Arba'in An-nawawiyah* ?
3. Bagaimana penjelasan nilai-nilai akhlak Pribadi dalam kitab *Al-Jawahir Al-lu'lu'iyah Syarh Arba'in An-nawawiyah* ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah Sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui Bagaimana gambaran kitab *Al-Jawahir Al-lu'lu'iyah Syarh Arba'in An-nawawiyah*
- b. Untuk mengetahui Apa saja nilai-nilai Akhlak Pribadi dalam kitab *Al-Jawahir Al-lu'lu'iyah Syarh Arba'in An-nawawiyah* `

- c. Untuk mengetahui Bagaimana penjelasan nilai-nilai akhlak Pribadi dalam kitab *Al-Jawahir Al-lu'lu'iyah Syarh Arba'in An-nawawiyah* .

2. Kegunaan Penelitian

a. Secara Teoritis

menambah Khazanah untuk mengembangkan keilmuaan sebagai wacana baru dalam bidang pendidikan, khususnya dalam materi akhlak-akhlak pribadi dalam kitab *Al-Jawahir Al-lu'lu'iyah Syarh Arba'in An-nawawiyah* .

b. Secara Praktis

1) Kegunaan Bagi Penulis

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan, wawasan dan pengalaman bagi penulis mengenai nilai-nilai akhlak pribadi dalam kitab *Al-Jawahir Al-lu'lu'iyah Syarh Arba'in An-nawawiyah* .

2) Kegunaan Bagi Pendidik

Hasil penenlitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan rujukan bagi tenaga pendidik umumnya tentang pentingnya nilai-nilai akhlak pribdi dalam kitab *Al-Jawahir Al-lu'lu'iyah Syarh Arba'in An-nawawiyah*

3) Kegunaan bagi lembaga

- a) sebagai bahan pertimbangan atau perbandingan bagi peneliti berikutnya yang ingin mengadakan penelitian yang lebih mendalam.
- b) Sebagai bahan informasi untuk memeperkarya khazanah perpustakaan di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dan Perpustakaan Pusat UIN Antasari Banjarmasin.

D. Penegasan Judul

Untuk memberikan kejelasan dan menghindari kesalah fahaman dalam menafsirkan judul diatas, maka penulis tegaskaan beberapa istilah yang berkaitan dengan judul tersebut, yaitu:

1. Nilai

Kata nilai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.⁴ Nilai berasal dari bahasa latin *valere* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang.⁵

Nilai adalah pandangan tertentu berkaitan dengan apa yang penting dan tidak penting, sedangkan menurut Sidi Ghazalba sebagaimana dikutip oleh Chabib Toha, Nilai adalah suatu yang bersifat abstrak, ideal. Nilai bukan benda konkrit bukan fakta dan tidak hanya persoalan benar adalah yang

⁴Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 78

⁵ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter; Kontroktivisme dan VCT sebagai inovasi pendekatan pembelajaran Afektif*, (Jakarta: Rajwali Pers, 2012), h. 56

menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi maupun tidak di sengangi⁶

2. Akhlak Pribadi

Akhlak adalah ungkapan tentang kondisi jiwa, yang begitu mudah bisa menghasilkan perbuatan, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan. Jika perbuatan itu baik maka disebut akhlak baik, begitu juga sebaliknya jika akhlak itu buruk disebut akhlak buruk.⁷

Menurut Prof. KH. Farid Ma'ruf akhlak adalah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.⁸

Akhlak pribadi yaitu adalah akhlak terhadap diri sendiri adalah sikap seseorang terhadap diri pribadinya baik itu jasmani sifatnya atau rohani.

3. Kitab *Al-Jawahir Al-lu'lu'iyah Syarh Arba'in An-nawawiyah*

Kitab *Al-Jawahir Al-lu'lu'iyah Syarh Arba'in An-nawawiyah* merupakan karangan Imam Nawawi yang disyarahkan oleh Muhammad bin Abdullah, didalam kitab tersebut membahas 42 hadits ada beberapa hadits yang membahas tentang akhlak pribadi, di antaranya menahan marah, takwa budi pekerti baik, malu, istiqomah, larangan menunda beribadah.

⁶ Chabib Thoha, DKK, *Kapita Salekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996) h. 61

⁷Fariq bin Gasim Anuz, *Bengkel Akhlak*, (Jakarta: Darul Falah, 2002), h. 16

⁸Mustofa, *Akhlak TaSawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), h. 15

E. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan memilih judul skripsi ini yaitu.

1. Untuk mengetahui bagaimana Nilai-nilai Akhlak Pribadi studi atas *Kitab Al-Jawahir Al-lu'lu'iyah Syarh Arba'in An-nawawiyah*
2. Akhlak Pribadi sebagai salah satu sektor yang paling penting dalam pembangunan nasional, dijadikan dalam utama untuk berfungsi semaksimal mungkin dalam upaya meningkatkan kualitas hidup manusia dimana iman dan taqwa kepada tuhan yng Maha Esa menjadi sumber motivasi kehidupan segala bidang.
3. Untuk mengetahui Pembahasan kitab ini yang banyak mengandung nilai-nilai akhlak pribadi, seperti menahan marah, takwa budi pekerti baik, malu, jujur, larangan menunda-nunda beribadah.

F. Landasan Teori

1. Nilai-nilai
 - a. Pengertian Nilai

Kata nilai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.⁹ Secara umum nilai sering diartikan sebagai sebuah harga. Nilai seringkali dirumuskan dalam konsep yang berbeda-beda, hal tersebut disebabkan oleh sudut pandang yang berbeda pula. Perbedaan cara pandang tersebut berimplikasi dalam merumuskan definisi tentang nilai.

⁹Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 783

- a. Sumantri mengemukakan bahwa nilai adalah hal yang terkandung dalam hati nurani manusia yang lebih memberi dasar dan prinsip akhlak yang merupakan standar dari keindahan dan efisiensi atau keutuhan kata hati (potensi).
- b. Saury menguraikan nilai adalah harga yang dituju dari sesuatu perilaku yang sesuai dengan norma yang disepakati.¹⁰
- c. Menurut Notonegoro seperti yang dikutip oleh Herabudin menyebutkan nilai dapat dibagi menjadi tiga jenis
 - 1) Nilai material, yaitu segala benda yang berguna bagi manusia berlaku tetapi menjadikan nilai sebagai alternatif saja dalam menemukan pilihan
 - 2) Nilai sebagai keyakinan individu secara psikologi atau nilai patokan alternatif secara sosiologi. Jadi nilai diyakini setiap orang dalam menentukan perilaku secara mental dan menjadikan nilai sebagai alternatif saja dalam hal berperilaku yang menyenangkan kehidupan sosial antar satu individu yang lainnya.
 - 3) Nilai sebagai konsepsi (sifatnya membedakan individu atau kelompok) dari apa yang diinginkan yang mempengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan, antara tujuan akhir tindakan. Nilai dianggap sebagai pembela antara individu atau kelompok dan mempengaruhi pilihan dan tindakan.¹¹

Dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu yang telah berhubungan dengan subyek (manusia pemberi nilai).¹² Dalam penelitian ini menurut penulis nilai adalah kepercayaan yang terkandung dalam hati nurani manusia, dimana hal tersebut dijadikan sebagai patokan dan dapat mempengaruhi manusia dalam bertindak sehari-hari. Nilai memberi dasar dan prinsip akhlak yang merupakan standar dari keindahan dan efisiensi atau keutuhan kata hati sehingga dengan nilai seseorang bisa membedakan antara hal yang baik dan tidak baik untuk dilakukan.

¹⁰Ridhani, *Transformasi Nilai-Nilai Karakter/Akhlak dalam Proses Pembelajaran*, (Yogyakarta: LkiS, 2013), h. 13.

¹¹Kamrani Buseri, *Nilai-nilai Ilahiyah Remaja Pelajar* (Yogyakarta: Anggota Ikapi, 2004),h.18

¹²Kaelan, *Pendidikan Pancasila*, (Yogyakarta: Paradigma, 2010), h. 87.

b. Macam-macam Nilai

Menurut Abdul Aziz terdapat 3 macam nilai. Nilai-nilai tersebut antara lain nilai logika, nilai etika dan nilai religius. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1) Nilai Logika

Nilai logika yaitu nilai yang mencakup pengetahuan, penelitian, keputusan, penuturan, pembahasan, teori atau cerita. Nilai ini bermuara pada kebenaran.

2) Nilai Etika

Nilai etika yaitu nilai dari sebuah pranata perilaku seseorang atau kelompok orang yang tersusun dari sistem nilai atau norma yang diambil dari (*di-generalisasi*-kan dari) gejala-gejala ilmiah masyarakat kelompok tersebut.

3) Nilai Religius

Nilai religius yaitu sistem nilai atau sistem moral yang dijadikan kerangka acuan yang menjadi rujukan cara berperilaku lahiriah dan rohaniah manusia muslim. Nilai dan moralitas yang diajarkan oleh islam sebagai wahyu dari Allah Swt yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw.¹³

¹³ Abuddinata, *Ahlak TSawuf* (Jakarta PT Raja Grafindo Persada, 2009) h. 89-92

Dari macam-macam nilai tersebut, pendidikan akhlak lebih di spesifikasikan kepada nilai religius yang mana mencangkup acuan yang menjadi rujukan berperilaku lahiriah dan rohaniah seorang muslim serta mengacu pada nilai moralitas yang diajarkan oleh agama Islam sebagai wahyu Allah Swt yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw.

c. Sumber Nilai

Menurut Abu Ahmadi & Salimi sumber nilai terdiri dari:

- 1) Nilai Ilahi yang terdiri dari Alquran dan Sunnah. Nilai yang berasal dari Alquran seperti perintah shalat, zakat, puasa, dan haji serta nilai yang berasal dari sunnah yang hukumnya wajib terdiri dari tata cara pelaksanaan *thaharah* dan tata cara pelaksanaan shalat.
- 2) Nilai duniawi yang terdiri dari *ra'yu* (pikiran), adat istiadat dan kenyataan alam. Nilai yang bersumber kepada *ra'yu* yaitu memberikan penafsiran dan penjelasan terhadap Alquran serta sunnah, hal yang berhubungan dengan kemasyarakatan dan tidak diatur oleh Alquran dan sunnah. Nilai yang bersumber kepada adat istiadat yaitu tata cara komunikasi, interaksi sesama manusia. Serta nilai yang bersumber kepada kenyataan alam yaitu tata cara berpakaian dan tata cara makan.

Sedangkan menurut M.Arifin, nilai-nilai dalam Islam mengandung dua kategori arti, dilihat dari segi normatif, dan dari segi operatif. Nilai dari segi normatif yaitu pertimbangan tentang

baik dan buruk, benar dan salah, haq dan bathil, diridhoi dan dikutuk oleh Allah. Dilihat dari segi operatif nilai tersebut mengandung 5 kategori yang menjadi prinsip standarisasi perilaku manusia yaitu wajib atau fardhu, sunnah atau musthab, mubah atau jaiz, makruh dan haram.

2. Pengertian Akhlak

Istilah akhlak sudah sangat akrab ditengah kehidupan kita. Mungkin hampir semua orang mengetahui arti kata “akhlak” karena perkataan akhlak selalu dikaitkan dengan tingkah laku manusia.¹⁴

Kata akhlak berasal dari bahasa arab, jamak dari khuluq yang jamaknya akhlak. Menurut bahasa, akhlak berarti budi pekerti, perangai, agama, tingkah laku atau tabiat¹⁵. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan khalqun خَلْقٌ yang berarti kejadian, yang juga erat hubungannya dengan khaliq خَالِقٌ yang berarti pencipta, demikian pula dengan makhlukun مَخْلُوقٌ yang berarti yang diciptakan. Perumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara khaliq dengan makhluk.¹⁶

Akhlak berarti budi pekerti, watak, tabiat.¹⁷ Beberapa pendapat para ahli mendefinisikan tentang akhlak antara lain:

- a. Imam Ibnu Qudamah Rahimahulllah menyebutkan akhlak merupakan ungkapan tentang kondisi jiwa, yang begitu mudah bisa menghasilkan perbuatan, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan. Jika

¹⁴Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 13

¹⁵Rosihon Anwar, *Akhlak TaSawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 11

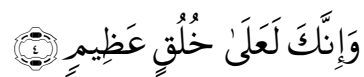
¹⁶Mustofa, *Akhlak TaSawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999),h. 11

¹⁷Rosihon Anwar, *Akhlak TaSawuf*, h. 11.

perbuatan itu baik maka disebut akhlak yang baik dan jika buruk disebut akhlak buruk.

- b. Imam Al-Ghazali mengemukakan definisi akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dahulu).
- c. Ibn Miskawaih mengemukakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.¹⁸

Akhlak juga berarti dien (agama) sebagaimana firman Allah dalam Alquran Al-Qalam[68]:4.



Ayat di atas menjelaskan bahwa istilah (khuluq 'azim), adalah akhlak yang luhur yang telah dianugerahkan Allah kepada Nabi Muhammad Saw. Wujud keluhuran akhlak Rasulullah tersebut yaitu akhlak beliau itu adalah Alquran.

Agama diletakkan di atas empat landasan akhlak utama, yaitu kesabaran, memelihara diri, keberanian, dan keadilan. Secara sempit, pengertian akhlak dapat diartikan dengan:

- 1) Kumpulan kaidah untuk menempuh jalan yang baik.
- 2) Jalan yang sesuai untuk menuju akhlak.
- 3) andangan akal tentang kebaikan dan keburukan.

Kata akhlak lebih luas artinya daripada moral dan etika yang sering dipakai dalam bahasa Indonesia sebab akhlak meliputi segi-segi kejiwaan dan tingkah laku lahiriah dan batiniah seseorang.¹⁹

¹⁸Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak.*, h. 14.

¹⁹Rosihon Anwar, *Akhlak TaSawuf.*, h. 12.

Definisi-definisi akhlak tersebut secara substansial tampak saling melengkapi, dan memiliki lima ciri penting dari akhlak, yaitu:

- a) Akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga menjadi kepribadiannya.
- b) Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran.
- c) Akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.
- d) Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena ada bersandiwara.
- e) Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan ikhlas semata-mata karena Allah Swt., bukan karena ingin mendapatkan pujian.²⁰

Jadi dapat disimpulkan akhlak adalah tabiat atau sifat seseorang, yakni keadaan jiwa yang telah terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan diangan-angan lagi.

3. Macam-macam Akhlak

Dilihat dari segi bentuk dan macamnya, akhlak dapat dibagi menjadi dua, yaitu akhlak terpuji (akhlak mahmudah) dan akhlak tercela (akhlak madzmumah).²¹

a. Akhlak Terpuji (Akhlak Mahmudah)

²⁰Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*. h. 15.

²¹Ridhani, *Transformasi Nilai-Nilai Karakter/Akhlak dalam Proses Pembelajaran*., h. 37.

Akhlak terpuji merupakan terjemahan dari ungkapan bahasa Arab *akhlaq mahmudah*. *Mahmudah* merupakan bentuk *maf'ul* dari kata *hamida* yang berarti “dipuji”. Akhlak terpuji disebut pula dengan *akhlak karimah* (akhlak mulia) atau *al-akhlaq al-munjiyat* (akhlak yang menyelamatkan pelakunya) yaitu suatu sikap yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam.²² Selain itu, akhlak mahmudah juga dapat disebut sebagai akhlak fadillah yaitu akhlak yang utama. Menurut Al-Ghazali, akhlak terpuji merupakan “sumber ketaatan dan kedekatan kepada Allah Swt. sehingga mempelajari dan mengamalkannya merupakan kewajiban individual setiap muslim”.²³

Akhlak mahmudah ada prinsipnya merupakan daya jiwa seseorang yang mempengaruhi perbuatannya sehingga menjadi perilaku utama, benar, cinta kebajikan, suka berbuat baik sehingga menjadi watak pribadinya dan mudah baginya melakukan sebuah perbuatan itu tanpa ada paksaan.²⁴

Akhlak mahmudah yaitu sikap dan tingkah laku yang mulia atau terpuji terhadap Allah, sesama manusia dan lingkungannya. Sifat-sifat mulia bagi setiap muslim perlu diketahui, yang bersumber dari Alquran dan hadits. Mengetahui sifat terpuji bagi setiap muslim dengan tujuan untuk dimiliki, karena sifat terpuji sangat memberikan jaminan keselamatan kehidupan manusia, dalam hubungan dengan Allah, kehidupan pribadi, keluarga, tetangga, bermasyarakat dan bernegara.²⁵ Banyak sekali akhlak terpuji yang bisa dilakukan dalam kehidupan

²²Rosihon Anwar, *Akhlak TaSawuf*, h. 87.

²³*Ibid.*, h. 88.

²⁴Kasmuri Selamat dan Ihsan Sanusi, *Akhlak TaSawuf Upaya Meraih Keahlian Budi dan Kedekatan Ilahi*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), h. 52.

²⁵Zulmaizarna, *Akhlak Mulia Bagi Para Pemimpin*, (Bandung: Pustaka Al-Fikriis, 2009), h. 20.

sehari-hari, seperti misalnya: berkata lemah lembut dengan orangtua, membantu orang lain yang sedang kesusahan, menjenguk teman yang sedang sakit, memberikan makan kepada orang yang sedang kelaparan dan tersenyum ketika berpapasan dengan orang lain. Jadi dapat disimpulkan bahwa akhlak terpuji adalah tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah, akhlak karimah dilahirkan berdasarkan sifat-sifat yang terpuji. Orang yang memiliki akhlak terpuji dapat bergaul dengan masyarakat luas, karena dapat melahirkan sifat saling tolong menolong dan menghargai sesamanya.

b. Akhlak Tercela (Akhlak Madzmumah)

Kata *madzmumah* berasal dari bahasa Arab yang artinya tercela. Akhlak *madzmumah* artinya akhlak tercela. Segala bentuk akhlak yang bertentangan dengan akhlak terpuji disebut akhlak tercela. Akhlak tercela merupakan tingkah laku yang tercela yang dapat merusak keimanan seseorang dan menjatuhkan martabatnya sebagai manusia.²⁶

4. Ruang Lingkup Akhlak

Ruang lingkup akhlak Islami adalah sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan. Ruang lingkup akhlak Islami mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap keluarga, akhlak terhadap masyarakat dan akhlak terhadap lingkungan.

a. Akhlak Terhadap Allah

²⁶Rosihon Anwar, *Akhlak TaSawuf*, h. 121.

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai khalik. Sekurang-kurangnya ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah:

- 1) Karena Allah lah yang telah menciptakan manusia.²⁷
- 2) Karena Allah lah yang telah memberi perlengkapan panca indera, berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran dan hati sanubari, disamping anggota badan yang kokoh dan sempurna kepada manusia.
- 3) Karena Allah lah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang ternak dan sebagainya.
- 4) Allah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan.²⁸

Dari kesadaran terhadap hal tersebut lahirlah tingkah laku dan sikap dari manusia kepada Allah. Berikut akan dikemukakan beberapa bentuk akhlak kepada Allah secara lebih rinci, yaitu:

a) Takwa

Takwa adalah memelihara diri dari siksaan Allah dengan mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Takwa juga dapat diartikan sebagai pemeliharaan diri. Diri tidak perlu pemeliharaan kecuali terhadap apa

²⁷Abuddin Nata, *Akhlak TaSawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), cetakan ke-11 h. 149.

²⁸*Ibid.*, h. 150.

yang dia takuti, yang paling dia takuti adalah Allah Swt.²⁹ Jadi dapat disimpulkan takwa adalah menjalankan apa yang diperintahkan oleh Allah dan menjauhi segala apa yang dilarang-Nya.

b) Cinta dan Ridha

Cinta adalah kesadaran diri, perasaan jiwa dan dorongan hati yang menyebabkan seseorang terpaut hatinya kepada apa yang dicintainya dengan penuh semangat dan rasa kasih sayang. Sedangkan ridha adalah dapat menerima dengan sepenuh hati, tanpa penolakan sedikitpun, segala sesuatu yang datang dari Allah dan Rasul-Nya, baik berupa perintah, larangan ataupun petunjuk-petunjuk lainnya.³⁰ Dapat disimpulkan cinta adalah ungkapan rasa sayang seseorang kepada orang yang disayanginya, sedangkan ridha adalah menerima pemberian yang diberikan oleh Allah dan mempercayai bahwa segala sesuatu yang datang dari Allah merupakan hal yang terbaik untuk hambaNya.

c) Syukur

Syukur adalah suatu sikap yang selalu mensyukuri dan memanfaatkan dengan sebaik-baiknya nikmat yang telah diberikan oleh Allah. Baik yang bersifat fisik maupun non fisik, dengan meningkatkan amal shaleh dan menjauhi yang terlarang dengan tujuan lebih mendekatkan diri kepada-Nya.³¹

²⁹Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: LPPI, 2006), h. 17.

³⁰*Ibid.* h. 24.

³¹Zulmaizarna, *Akhlak Mulia Bagi Para Pemimpin.*, h. 31.

Jadi dapat disimpulkan bahwa syukur adalah ucapan, sikap dan perbuatan terima kasih kepada Allah Swt. atas nikmat dan karunia yang sudah diberikan-Nya.

d) Ikhlas

Ikhlas adalah sikap menjauhkan diri dari riya (menunjuk-nunjukkan kepada orang lain) ketika mengerjakan amal baik. Maka amalan seseorang dapat dikatakan jernih apabila dikerjakannya dengan ikhlas.³² Ikhlas menurut peneliti adalah mengerjakan segala sesuatu tanpa mengharapkan balasan dan imbalan kepada orang lain.

e) Tawakkal

Tawakkal ialah menyerah atau pamrih sepenuhnya. Bertawakkal kepada Allah yaitu menyerahkan permasalahan kepada Allah sepenuhnya, sehingga apapun keputusan yang diberikan-Nya tidak ada rasa sedih lagi, tetapi menerimanya dengan sepenuh hati.³³ Tawakkal merupakan salah satu ibadah hati yang paling utama dan salah satu dari berbagai akhlak iman yang agung.³⁴ Jadi tawakkal dapat diartikan sebagai menyerahkan segala sesuatu kepada Allah setelah melakukan usaha atau ikhtiar kepada Allah dan mengharapkan pertolongan-Nya.

f) Khauf dan Raja

Khauf dan *raja*’ atau takut dan harap adalah sepasang sikap batin yang harus dimiliki secara seimbang oleh setiap muslim. *Khauf* adalah kegalauan hati

³²Mahjuddin, *Akhlak TaSawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2016), h. 15.

³³Kahar Masyhur, *Membina Moral dan Akhlak*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2000), h. 380.

³⁴Yusuf Al-Qardhawy, *Tawakkal*,(Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2003), h. 17.

membayangkan sesuatu yang tidak disukai yang akan menyimpannya, atau membayangkan hilangnya sesuatu yang disukainya. Sedangkan *Raja'* atau harap adalah memautkan hati kepada sesuatu yang disukai pada masa yang akan datang. *Raja'* harus didahului oleh usaha yang sungguh-sungguh.³⁵ Jadi dapat disimpulkan *khauf* adalah takut kepada Allah dan senantiasa mengerjakan segala yang diperintahkan Allah, sedangkan *raja'* adalah perasaan hati yang senang karena menanti sesuatu yang diinginkan.

g) Muraqabah

Muraqabah berakar dari kata *raqaba* yang berarti menjaga, mengawal, menanti dan mengamati. Semua pengertian kata *raqaba* tersebut bisa disimpulkan dalam satu kata yaitu pengawasan, karena apabila seseorang mengawasi sesuatu dia akan mengamati, menantikan, menjaga dan mengawalnya. Dengan demikian muraqabah bisa kita artikan dengan pengawasan. Sedangkan yang dimaksud muraqabah dalam pembahasan ini adalah kesadaran seorang muslim bahwa dia selalu berada dalam pengawasan Allah Swt.³⁶ Jadi dapat disimpulkan bahwa muraqabah adalah upaya diri yang senantiasa merasa diawasi oleh Allah.

h) Taubat

Taubat berarti kembali kepada jalan yang benar dan betul. Taubat kepada Allah Swt. berarti kembali kepada jalan yang betul/benar menurut ajaran Allah Swt., bukan ajaran dan kemauan lainnya.³⁷ Taubat berarti menyesali segala dosa

³⁵Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak.*, h. 37-41.

³⁶Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak.*, h. 54.

³⁷Kahar Masyhur, *Membina Moral dan Akhlak.*, h. 306.

yang sudah dilakukan dan berusaha memperbaiki diri dengan tidak mengulangi lagi perbuatan tersebut.

i) Zikrillah

Mengingat Allah (zikrillah) adalah asa dari setiap ibadah kepada Allah Swt. karena merupakan pertanda hubungan antara hamba dan pencipta pada setiap saat dan tempat.³⁸ Zikrillah berarti ingat kepada Allah dengan cara menyebut nama-nama Allah ataupun dengan cara merenungi semua ciptaan Allah.

j) Berbaik Sangka (Husnudzan)

Berbaik sangka terhadap keputusan Allah Swt. merupakan salah satu akhlak terpuji kepada-Nya. Diantara ciri akhlak terpuji ini adalah ketaatan yang sungguh-sungguh kepada-Nya.³⁹ Berbaik sangka juga diartikan bahwa manusia tidak curiga terus menerus terhadap diri sendiri dan orang lain. Apabila orang yang terbiasa berprasangka jahat, maka apa saja yang menimpa dirinya atau orang lain, menjadikan ia makin gelisah.⁴⁰ Jadi dapat disimpulkan bahwa husnudzan adalah tidak berprasangka yang negatif kepada orang lain dan membiasakan diri untuk selalu berprasangka positif setiap saat.

b. Akhlak Terhadap Diri Sendiri/Akhlak Pribadi

Bagaimana seseorang bersikap dan berbuat yang terbaik untuk dirinya terlebih dahulu, karena disinilah seseorang akan menentukan sikap dan perbuatannya yang terbaik untuk orang lain. Sikap terhadap diri sendiri adalah

³⁸Rosihon Anwar, *Akhlak TaSawuf.*, h. 92.

³⁹*Ibid.*, h. 96.

⁴⁰Kahar Masyhur, *Membina Moral dan Akhlak.*, h. 30.

prinsip yang perlu mendapat perhatian sebagai manifestasi dari tanggung jawab terhadap dirinya dalam bentuk sikap dan perbuatan akhlak yang terpuji.⁴¹ Diantara akhlak terpuji terhadap diri sendiri yaitu:

1) Sabar

Asal usul kata sabar ialah *Al-Man'u* (menahan) dan *Al-Habsu* (mencegah). Jadi sabar adalah menahan jiwa dari cemas, lisan dari mengeluh, dan organ tubuh dari menampar pipi, merobek-robek baju, dan lain sebagainya. Hakikat dari sikap sabar adalah salah satu akhlak mulia yang menghalangi munculnya tindakan tidak baik dan tidak memikat. Sabar ialah salah satu kekuatan jiwa dan dengannya segala urusan jiwa menjadi baik dan tuntas.⁴² Jadi dapat disimpulkan sabar adalah kemampuan mengendalikan diri, dan tidak mengeluh terhadap situasi sulit yang menimpa pada dirinya.

2) Menunaikan Amanah

Amanah adalah suatu sifat dan sikap pribadi yang setia, tulus hati, dan jujur dalam melaksanakan sesuatu yang dipercayakan kepadanya, berupa harta benda, rahasia, ataupun tugas kewajiban.⁴³ Amanah dapat diartikan sebagai sesuatu yang dipercayakan orang lain kepadanya untuk dijaga, dilindungi dan dilaksanakan.

⁴¹Kasmuri Selamat dan Ihsan Sanusi, *Akhlaq TaSawuf Upaya Meraih Kehalusan Budi dan Kedekatan Hati*. h. 73.

⁴²Ibnu Qayyim Al Jauziyah, *Sabar Perisai Seorang Mukmin*, (Jakarta: Darul Kitab Al-‘Arabi, 1999), h. 21.

⁴³Rosihon Anwar, *Akhlaq TaSawuf.*, h. 100.

3) Benar atau Jujur

Maksud akhlak terpuji ini adalah berlaku benar dan jujur, baik dalam perkataan maupun dalam perbuatan. Benar dalam perkataan adalah mengatakan keadaan yang sebenarnya, tidak mengada-ngada, dan tidak pula menyembunyikan.⁴⁴ Benar atau jujur dapat disimpulkan sebagai sikap sungguh-sungguh yang menunjukkan perkataan yang sesuai dengan apa yang terjadi.

4) Menepati Janji (*al-wafa`*)

Janji merupakan utang. Utang harus dibayar (ditepati). Janji juga mengandung tanggung jawab. Apabila tidak bisa kita penuhi atau tidak bisa kita tunaikan, dalam pandangan Allah Swt. kita termasuk orang yang berdosa. Adapun dalam pandangan manusia, mungkin tidak dipercayai lagi, dianggap remeh, dan sebagainya. Akhirnya manusia merasa canggung bergaul, merasa rendah diri, jiwa gelisah, dan tidak tenang.⁴⁵ Jadi dapat disimpulkan menepati janji adalah menunaikan dengan sempurna apa-apa yang sudah dijanjikan dan disepakati.

5) Memelihara Kesucian Diri (*Iffah*)

Iffah adalah memelihara kehormatan diri dari segala hal yang akan merendahkan, merusak dan menjatuhkannya. Oleh sebab itu, untuk menjaga kehormatan diri tersebut, setiap orang haruslah menjauhkan diri dari segala perbuatan dan perkataan yang dilarang oleh Allah Swt.⁴⁶ Jadi dapat disimpulkan bahwa memelihara kesucian diri adalah menjaga diri dari segala keburukan dan memelihara kehormatan.

⁴⁴*Ibid*, h. 102.

⁴⁵*Ibid.*, h. 104.

⁴⁶Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak.*, h. 105.

6) Optimis

Optimis atau tidak putus asa merupakan sikap mental yang besar peranannya dalam pembinaan kesenangan, kegembiraan, dan bergairah dalam menjalani kehidupan. Dengan sikap optimis seseorang akan merasa kuat dalam mengajarkan sesuatu.

7) Pemaaf

Pemaaf adalah sikap mental yang senang membebaskan dan membersihkan batinnya dari kesalahan orang lain dan tidak mau memberi sangsi atas perbuatannya. Membebaskan kesalahan orang lain dari beban batin inilah yang disebut memaafkan. Dalam arti tidak ada rasa dendam, marah, di dalam jiwa. Dengan demikian, antara dia dengan pelaku kesalahan tidak ada persoalan yang mengganggu hubungan mereka.⁴⁷ Pemaaf adalah salah satu sifat terpuji yaitu mengikhlaskan sesuatu perbuatan seseorang terhadapnya, dan tidak ada niat sedikitpun untuk dendam terhadap orang tersebut.

8) Tawadhu

Tawadhu artinya rendah hati, lawan dari sombong atau takabur. Orang yang rendah hati tidak memandang dirinya lebih dari orang lain, sementara orang yang sombong menghargai dirinya secara berlebihan. Rendah hati tidak sama dengan rendah diri, karena rendah diri berarti kehilangan kepercayaan diri. Sikap tawadhu terhadap sesama manusia adalah sifat mulia yang lahir dari kesadaran

⁴⁷Rahman Ritonga, *Akhlak Merakit Hubungan dengan Sesama Manusia*, (Surabaya: Amelia Surabaya, 2005), h. 212.

akan kemahakuasaan Allah atas segala hamba-Nya.⁴⁸ Jadi dapat disimpulkan bahwa sikap tawadhu adalah tidak sombong dengan apa yang ia miliki, serta bersikap rendah hati di hadapan Allah dan dihadapan manusia.

9) Malu

Malu adalah kondisi objektif kejiwaan yang merasa tidak senang, merasa rendah dan hina karena melakukan perbuatan yang tidak baik. Malu adakalanya terjadi dalam hal kebaikan seperti malu menikah, malu salah membaca Al quran, salah membaca khutbah dan sebagainya. Ada kalanya terjadi dalam hal kejahatan seperti malu telah berbuat dosa.⁴⁹ Pada bagian ini yang dibahas adalah malu melakukan pekerjaan yang tidak baik, yang berkaitan dengan hal kejahatan.

10) Mujahadah

Mujahadah adalah mencurahkan segala kemampuan untuk melepaskan diri dari segala hal yang menghambat pendekatan diri terhadap Allah Swt. baik hambatan yang bersifat internal maupun yang eksternal.⁵⁰

11) Istiqamah

Istiqamah adalah sikap teguh dalam mempertahankan keimanan dan keislaman, sekalipun menghadapi berbagai macam tantangan dan godaan.⁵¹ Istiqamah juga diartikan sebagai sungguh-sungguh melaksanakan ibadah dan ketaatan kepada Allah secara terus menerus tanpa terputus.

⁴⁸Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, h. 123.

⁴⁹Rahman Ritonga, *Akhlak Merakit Hubungan dengan Sesama Manusia.*, h. 217.

⁵⁰Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak.*, h. 109.

⁵¹*Ibid.*, h. 97.

12) Syaja'ah

Syaja'ah artinya berani, tapi bukan berani dalam arti siap menantang siapa saja tanpa mempedulikan apakah dia berada di pihak yang benar atau salah, dan bukan pula berani memperturutkan hawa nafsu. Tapi berani yang berlandaskan kebenaran dan dilakukan dengan penuh pertimbangan.⁵² Jadi dapat disimpulkan bahwa syaja'ah adalah keberanian yang berlandaskan kebenaran dan dilakukan dengan penuh pertimbangan.

c. Akhlak Terhadap keluarga

1) Barbakti Kepada Orangtua

Berbakti kepada kedua orangtua merupakan faktor utama diterimanya doa seseorang, juga merupakan amal shaleh paling utama yang dilakukan oleh seorang muslim. Salah satu keutamaan berbuat baik kepada kedua orangtua, disamping melaksanakan ketaatan atas perintah Allah Swt. adalah menghapus dosa-dosa besar.⁵³ Jadi berbakti kepada orang tua merupakan hal yang seharusnya dilakukan oleh anak. Berbakti kepada orang tua tidak hanya dilakukan saat orang tua masih hidup, bahkan ketika orang tua sudah meninggal, kita tetap harus berbakti kepada orang tua dengan cara selalu mendoakannya.

2) Bersikap Baik Kepada Saudara

Agama Islam memerintahkan untuk berbuat baik kepada sanak saudara atau kaum kerabat sesudah menunaikan kewajiban kepada Allah Swt. dan ibu bapak. Hidup rukun dan damai dengan saudara dapat tercapai apabila hubungan tetap terjalin dengan saling pengertian dan tolong menolong. Pertalian kerabat itu

⁵²*Ibid*, h. 116.

⁵³Rosihon Anwar, *Akhlak TaSawuf.*, h. 107.

dimulai dari yang lebih dekat dengan sampai kepada yang lebih jauh. Kita wajib membantu mereka apabila mereka dalam kesusahan.⁵⁴ Bersikap baik tidak hanyadianjurkan kepada orang tua, bahkan kepada saudara pun juga dianjurkan untuk bersikap baik, salah satu cara bersikap baik kepada saudara adalah saling mengunjungi, saling bantu-membantu, saling tolong-menolong dan saling mengerti serta menyayangi satu sama lain.

d. Akhlak Terhadap Masyarakat

1) Akhlak kepada tetangga

Akhlak kepada tetangga berarti ketentuan-ketentuan yang harus dilaksanakan seseorang yang bertetangga dengannya, dan hak-hak yang diterimanya dari tetangga. Diantara akhlak kepada tetangga diantaranya:

- a) Tolong menolong antara sesama tetangga
- b) Meminjamkan sesuatu yang dibutuhkan tetangga, jika seseorang memilikinya.
- c) Membantu tetangga yang fakir dan miskin
- d) Menjenguk tetangga yang sakit
- e) Ikut berbahagia atas kesuksesan tetangga
- f) Saling memberi nasehat sesama tetangga
- g) Mengurus jenazah tetangga yang wafat
- h) Membangun rumah seizin tetangga, jangan ingin menutupi rumah tetangga.⁵⁵

2) Suka Menolong Orang Lain

⁵⁴*Ibid.*, h. 109.

⁵⁵*Ibid.*, h. 76-77.

Dalam hidup ini jarang sekali ada orang yang tidak memerlukan pertolongan orang lain. Orang mukmin apabila melihat orang lain tertimpa kesusahan akan tergerak hatinya untuk menolong mereka sesuai dengan kemampuannya. Apabila tidak ada bantuan berupa benda, dapat membantu orang tersebut dengan nasihat atau kata-kata yang dapat menghibur hatinya.⁵⁶

Akhlak kepada masyarakat adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang dilakukan secara spontan tanpa pertimbangan terlebih dahulu dalam lingkungan atau kehidupan.

e. Akhlak Terhadap Lingkungan

Maksud lingkungan disini adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak berdaya. Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Alquran terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Dalam pandangan Islam, seseorang tidak dibenarkan mengambil buah sebelum matang, atau memetik bunga sebelum mekar, karena hal ini berarti tidak memberi kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan penciptaannya.

Binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda tak bernyawa semuanya diciptakan oleh Allah Swt. dan menjadi milik-Nya, serta semuanya memiliki ketergantungan kepada-Nya. Keyakinan ini mengantarkan seorang muslim untuk menyadari bahwa semuanya adalah “umat” Tuhan yang harus diperlakukan secara wajar dan baik. Alam dengan segala isinya telah ditundukkan Tuhan kepada

⁵⁶*Ibid.*, h. 113-114.

manusia, sehingga dengan mudah manusia dapat memanfaatkannya. Jika demikian, manusia tidak mencari kemenangan, tetapi keselarasan dengan alam. Keduanya tunduk kepada Allah, sehingga mereka harus dapat bersahabat.⁵⁷

Jadi dapat disimpulkan bahwa akhlak terhadap lingkungan adalah perilaku atau perbuatan yang dilakukan terhadap lingkungan, dengan cara harus memperlakukan lingkungan dengan sebaik-baiknya, menjaga, merawat dan melestarikannya, serta tidak memanfaatkan sumber daya alam secara berlebihan.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research) dalam arti semua sumber data berasal dari bahan-bahan tertulis yakni penulis mempelajari dan menelaah bahan-bahan pustaka khususnya bahan-bahan yang berhubungan dengan masalah Nilai-nilai akhlak pribadi.

2. Pendekatan Penelitian

Setelah data terkumpul dan disajikan kemudian secara deskriptif dengan menggunakan metode analisis dengan pendekatan normatif, yakni pendekatan yang mengacu kepada nilai Akhlak pribadi yang terdapat dalam Alquran hadits, untuk menarik pokok-pokok permasalahan dan menjadi bahan dalam rumusan permasalahan yang ada. Dengan mengkaji data yang telah dipaparkan kemudian mengkaitkan dengan Nilai-nilai pendidikan yang

⁵⁷Abuddin Nata, *Akhlak TaSawuf*. h. 152-153.

dapat di ambil dalam kitab *Al-Jawahir Al-lu'lu'iyah Syarh Arba'in An-nawawiyah*

3. Sumber data

a. Sumber Data Primer

Sumber data priemer merupakan sumber data utama dari penelitian ini yaitu kitab yang berjudul *Al-Jawahir Al-lu'lu'iyah Syarh Arba'in An-nawawiyah*.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah informasi kedua atau informasi yang secara tidak langsung mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap informasi yang ada padanya.⁵⁸ Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku, internet dan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan kitab berjudul *Al-Jawahir Al-lu'lu'iyah Syarh Arba'in An-nawawiyah*.

4. Teknik pengumpulan data

Untuk pegumpulan data yang diperlukan teknik-teknik sebagai berikut

- a. Survey kepustakaan yaitu dengan melakukan pendataan dan mengumpulkan sejumlah literatur diperpustakaan dan lain-lain yang berkenaan dengan akhlak pribadi. Adapun perpustakaan yang menjadi tempat survei perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin

⁵⁸Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), h. 89

- b. Studi kepustakaan, yaitu mempelajari buku-buku yang telah dikumpulkan satu persatu, memberi tanda, mengutip data dan informasi yang sesuai, untuk ditulis dalam skripsi.

5. Analisis Data

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Analisis isi (*content analysis*) merupakan teknik penelitian yang ditujukan untuk membuat kesimpulan dengan cara mengidentifikasi isi pesan pada suatu buku atau kitab.⁵⁹ Dalam menganalisis nilai-nilai akhlak pribadi (studi atas kitab *Al-Jawahir Al-lu'lu'iyah Syarh Arba'in An-nawawiyah*) Analisis isi dalam penelitian ini. Penerapannya ditempuh melalui beberapa langkah.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah:

- a. Membaca kitab yang diteliti yaitu kitab *Al-Jawahir Al-lu'lu'iyah Syarh Arba'in An-nawawiyah*
- b. Mencari hadits-hadits yang termasuk dalam Akhlak pribadi dalam kitab *Al-Jawahir Al-lu'lu'iyah Syarh Arba'in An-nawawiyah*
- c. Penyajian data, yaitu proses penyusunan informasi yang disajikan kedalam satu bentuk sistematis, sehingga menjadi lebih sederhana serta dapat dipahami mengenai akhlak pribadi

⁵⁹Stefan Titscher dkk, *metode Analisis Teks dan Wawancara*, Terjemah Gajali, dkk., (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), h. 97

dalam kitab *Al-Jawahir Al-lu'lu'iyah Syarh Arba'in An-nawawiyah*

- d. Penarikan kesimpulan, yaitu membuat kesimpulan dari data-data yang diperoleh agar lebih rinci dan jelas mengenai akhlak pribadi dalam kitab *Al-Jawahir Al-lu'lu'iyah Syarh Arba'in An-nawawiyah*

H. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang nilai-nilai akhlak pribadi (kajian literatur) dalam kitab *Al-Jawahir Al-lu'lu'iyah Syarh Arba'in An-nawawiyah*. Belum ada namun ada yang mengangkat tema yang hampir sama pada kitab tersebut, diantaranya peneliti yang dilakukan.

Peneliti oleh Taibah, “ Nilai-nilai Pendidikan Menurut Rasulullah Saw dalam kitab *Al-Jawahirul Al-lu'lu'iyah Syarh Arba'in An-nawawiyah*, Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam Martapura 2013, dalam penelitian terdahulu peneliti lebih secara umum dan luas dalam meneliti nilai-nilai pendidikan apa saja yang terdapat dalam kitab *Al-Jawahirul Al-lu'lu'iyah Syarh Arba'in An-nawawiyah* seperti Akhlak terhadap Allah SWT, Akhlak terhadap sesama, Akhlak terhadap diri sendiri. adapun peneliti sekarang lebih terpokos kepada satu pembahasan yaitu tentang akhlak pribadi yaang

terdapat dalam kitab *Al-Jawahirul Al-lu'lu'iyah Syarh Arba'in An-nawawiyah*.⁶⁰

Penelitian oleh Nur Rohim, "Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalm Kitab *Arba'in An-Nawawi* Sekolah Tinggi Agama Islam Negri Salatiga 2013, penelitian terdahulu yaitu untuk mengetahui nilai-nilai pendidkan islam yang terdapat dalam kitab *Al-Jawahirul Al-lu'lu'iyah Syarh Arba'in An-nawawiyah*. Seperti Nilai keimanan, nilai sosial kemasyarakatan , nilai pendidikan akhlak dan perilaku, sedangkan peneliti sekarang lebih terpokus kepada nilai-nilai akhlak pribadi saja yang terdapat dalam kitab *Al-Jawahirul Al-lu'lu'iyah Syarh Arba'in An-nawawiyah*. Seperti Shidiq, amanah, sabar .⁶¹

Penelitian oleh Barniah, "Nilai-nilai pendidikan Akhlak dalam kitab *Nurul Yaqin* karya Syekh Muhammad Al-khudhari Bek, Universitas Islam Negri Antasari Banjarmasin 2017. Kesamaan dalam penelitian ini adalah mengkaji tentang nilai-nilai akhlak seperti sabar, jujur, amanah dan pemaaf dan adapun perbedaannya peneliti terdahulu lebih secara umum membahas tentang nilai-nilai penididkan akhlak dalam kitab *Nurul Yaqin* karya Syekh Muhammad Al-khudhari Bek. Sedangkan peneliti sekarangng lebih terpokus dalam akhlak pribadi yang terdapat dalam kitab *Al-lu'lu'iyah Syarh Arba'in*

⁶⁰ Taibah, *Nilai-nilai Pendidikan Menurut Rasulullah SAW dalam kitab Al-Jawahirul Al-lu'lu'iyah Syarh Arba'in An-nawawiyah*, (Martapura : Sekolah Tinggi Agama Islam Darusalam, 20013)

⁶¹ Nur Rohim, *Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalm Kitab Arba'in An-Nawawi*, (Salatiga:Sekolah Tinggi Agama Islam Negri Salatiga, 2013)

An-nawawiyah.⁶² Namun sejauh ini penulis belum menemukan karya ilmiah tentang Nilai-nilai Akhlak Pribadi didalam Kitab *Al-Jawahir Al-lu'lu'iyah Syarh Arba'in An-nawawiyah* Kerena itu penulis merasa tertarik untuk mengkaji dan meneliti "**Nilai-nilai Akhlak Pribadi (Studi Atas Kitab Al-Jawahir Al-lu'lu'iyah Syarh Arba'in An-nawawiyah)**"

I. Sistematika Penulisan

Guna memberi kemudahan dalam memahami apa yang termuat dalam karya ilmiah ini, penulis membut sistematika penulisan ini menjadi empat bab sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan yang memuat tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, penegasan judul, alasan memilih judul, Landasan Teori, metode penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika penulisan

BAB II: Biografi Pengarang (*Kitab Al-Jawahir Al-lu'lu'iyah Syarh Arba'in An-nawawiyah*)

BAB III: Analisis Nilai-nilai Akhlak Pribadi dlam (*Kitab Al-Jawahir Al-lu'lu'iyah Syarh Arba'in An-nawawiyah*)

BAB IV: Penutup yang meliputi kesimpulan dan saran

BAB V : Daftar Pustaka

⁶² Barniah, *Nilai-nilai pendidikan Akhlak dalam kitab Nurul Yaqin karya Syekh Muhammad Al-khudhari Bek*, (Banjarmasin, Universitas Islam Negri Antasari, 2017)